

## PERSPEKTIF TEOLOGIS *A COMMON WORD* SEBAGAI TITIK TEMU ANTARA ISLAM DAN KRISTEN: TELAAH PEMIKIRAN IBRAHIM KALIN

*Agus Miswanto*

Mahasiswa Program Doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
Email: agus\_miswanto@ummgl.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji pemikiran Ibrahim Kalin tentang teologis *A Common Word* sebagai basis hubungan relasional Islam-Kristen. Ibrahim Kalin merupakan salah seorang intelektual Turkey kontemporer yang cukup berpengaruh. Dengan pendekatan historis dan filsafat kontemporer, Ibrahim Kalin menemukan basis teologis *A Common Word* hubungan Islam dan Kristen yang kuat dalam praktek Islam pada zaman Nabi SAW. Dan ini dapat menjadi landasan pengembangan hubungan Islam-Kristen yang positif dan harmonis. Dan hubungan Islam-Kristen yang adem panas selama ini, sesungguhnya berangkat dari polemic teologis paska Nabi SAW sebagai respon terhadap persoalan geopolitik zaman itu, sehingga berdampak pada hubungan Islam-kristen yang bersifat fluktuatif, dan cenderung kurang harmonis. Lebih lanjut, perubahan politik dan social dunia barat, juga tidak memberikan kontribusi dalam pengembangan hubungan relasional Islam Kristen. Karena paradigam hubungan unipolar yang dikembangkan dunia barat, justru semakin merusak ragam peradaban yang berbeda dengan dunia barat. Oleh karena pengembangan hubungan Islam-Kristen kedepan harus mengedepankan pola multipolar, keragaman dunia dan kesetaraan.

**Kata kunci:** *A Common Word*, Teologis, Islam-Kristen, Ibrahim Kalin,

### PENDAHULUAN

"*A Common Word between Us and You*" merupakan surat terbuka yang berasal dari sarjana Muslim yang ditujukan kepada kaum intelektual Kristen pada tahun 2007 untuk mencari titik persamaan dalam hubungan relasional. Inisiatif Muslim ini kemudian direspon secara positif oleh umat Kristen. Banyak yang mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi pada tahun 2007 ini merupakan babak baru dialog Islam-Kristen sebagai dua kutub agama besar dunia. Harmoni yang terjadi antara Islam-Kristen adalah harmoni dunia. Ibrahim Kalin menyatakan bahwa Muslim dan Kristen merupakan lebih dari setengah populasi dunia. Tanpa perdamaian dan keadilan antara dua komunitas agama ini, tidak akan ada perdamaian yang berarti di

dunia.<sup>1</sup> Karenanya, merajut hubungan baik antara keduanya, dengan mencari titik kesepahaman dikatakan sebagai peristiwa besar sekaligus positif (*a high level dialogue*).<sup>2</sup>

Latar belakang kemunculan surat terbuka "*A Common Word Between Us dan You*" sesungguhnya sebagai respon terhadap pidato kontroversial

- 1 Ibrahim Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations', in *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word'*, ed. by Waleed El-Ansary and David K. Linnan, 1st edn (New York, USA: Pgrave Macmillan, 2010), pp. 41–56 <<https://doi.org/10.1057/9780230114401>>.
- 2 Sulanam, 'A Common Word Sebagai Titik Kesepahaman Muslim-Kristen', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 11.1 (2019), 1–15 <<https://doi.org/10.1080/08935696.2010.490372>>.

Paus Benedictus XIV di University of Regensburg, Bavaria Jerman pada tahun 2006 yang berjudul *"Faith, Reason, and The University: Memories and Reflection"*.<sup>3</sup> Dalam pidato tersebut paus benedictus menyinggung hubungan yang kurang harmonis antara Islam dan Kristen pada masa lalu. Dan Paus Benedictus menuduh Islam sebagai agama yang disebarkan dengan kekerasan. Dari pidato inilah kemudian memunculkan beragam tanggapan dan respon dari kalangan umat Islam dari berbagai belahan dunia.<sup>4</sup>

Secara historis, menurut Ibrahim Kalin, bahwa hubungan Muslim-Kristen telah dibentuk oleh pengalaman sejarah, teologi, dan politik Kristen dan Muslim yang berbeda. Pada zaman klasik dan modern, umat Islam dan Kristen telah berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bidang seperti teologi, tafsir, filsafat, sains, seni, dan politik. Namun, pengalaman sejarah, hak prerogatif teologis, dan perkembangan politik mereka sangat bervariasi dan mengarah pada sejarah yang paralel dan berbeda. Pemikiran Yahudi, Kristen, dan Muslim pramodern berbagi ruang intelektual yang sama di mana doktrin utama monoteisme Ibrahim diekspresikan dan diuraikan dalam kosakata filosofis pemikiran Yunani, meskipun bentuk wacana filosofis dan teologis non-Yunani memiliki sejarahnya sendiri sebelumnya.<sup>5</sup> Menurut Kalin,

bahwa ruang bersama kosmologi, sains, filsafat, dan bahkan spiritualitas ini digantikan oleh petualangan baru di abad ketujuh belas modernitas dan Pencerahan Eropa, yang mengarah pada jarak yang lebih jauh dari dua tradisi satu sama lain. Terlepas dari literatur yang kaya tentang polemik Kristen dan Muslim dalam tiga abad pertama Islam, bidang hubungan Muslim-Kristen tetap terbelakang dan gagal mengembangkan wacana berkelanjutan tentang teologi komparatif.<sup>6</sup> Jarak agama dan teologis yang tumbuh antara Muslim dan Kristen di abad-abad berikutnya disebabkan oleh kombinasi alasan agama, komunal, dan politik. Sementara komunitas Kristen di tanah Islam menikmati kebebasan beragama dan integrasi sosial dalam derajat yang relatif, kadang-kadang mereka juga menghadapi keadaan yang tidak bersahabat.<sup>7</sup>

Kehadiran buku *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word'*, yang merupakan kumpulan tulisan para ahli dari seluruh dunia dengan berbagai latar belakang, yang disunting oleh Waleed El-Ansary dan David K. Linnan, merupakan salah satu respons terhadap surat terbuka "A common Word", dengan mencari landasan teoritis dan juga pengalaman praktis dalam beragam sudut pandang. Dengan ungkapan lain, bahwa buku ini merupakan respon yang bersifat akademik dari para ilmuwan dari dua belah pihak yaitu muslim dan kristen, dalam rangka menyambut surat tersebut. Bukunya ini terdiri dari dua bagian penting yaitu theory dan Application. Sebelum masuk pada kajian utama, buku ini diantarkan

3 Benedict XVI, 'Faith, Reason and the University Memories and Reflections', in *Apostolic Journey Of His Holiness Benedict Xvi To München, Altötting And Regensburg (September 9-14, 2006)* (Regensburg, Bavaria, Germany: Libreria Editrice Vaticana, 2006), pp. 1-7 <[http://news.bbc.co.uk/2/shared/bsp/hi/pdfs/15\\_09\\_06\\_pope.pdf](http://news.bbc.co.uk/2/shared/bsp/hi/pdfs/15_09_06_pope.pdf)>.

4 Qonita, 'Pidato Kontroversial Paus Benediktus XVI Tentang Islam: Analisis Terhadap Respon Surat Terbuka A Common Word Between Us and You' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43935/2/QONITA-FU.pdf>>.

5 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment:

'A Common Word' and Muslim-Christian Relations'.

6 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

7 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

dengan introduksi dari editor, kemudian diberikan pengantar oleh para pemuka agama (ilmuan) yang mewakili dari dua kutub Islam dan Kristen. Dalam bagian pertama buku, *Theory*, mengkaji tiga aspek penting yaitu *Theology*, *Mysticism*, dan *Methaphisics*. Dan bagian kedua buku ini, *Aplication*, mengkaji tentang isu-isu aktual-kontemporer yang dihadapi oleh manusia seperti tentang persoalan lingkungan dan perubahan iklim, hak Asasi Manusia, dan pembangunan.<sup>8</sup>

Para pakar dari berbagai belahan dunia berkontribusi dalam penulisan buku di atas. Salah satunya adalah Ibrahim Kalin, seorang intelektual Islam yang cukup berpengaruh dari Turkey, yang saat ini menjadi orang penting dalam lingkungan pemerintahan Erdogan, yang juga dikenal sebagai jurubicara penandatanganan dokumen *A Common Word*. Oleh karena itu, pemikirannya yang menjadi bagian dalam buku ini, menjadi basis teoritis bagi ACW. Waleed el-Ansary sebagai penyunting buku, memberikan komentar terkait dengan Ibrahim Kalin sebagai berikut:

*Ibrahim Kalin speaks in his individual capacity as scholar of Islamic philosophical thought, but also as official spokes- person of "A Common Word." He argues that Christian-Muslim theological dialogue remains understudied and undertheorized, resulting in a lack of communicative rationality as a basis for theological interaction, which "A Common Word" seeks to fill. (Ibrahim Kalin berbicara dalam kapasitas pribadinya sebagai sarjana pemikiran filosofis Islam, tetapi juga sebagai juru*

*bicara resmi "A Common Word." Dia berpendapat bahwa dialog teologis Kristen-Muslim tetap kurang dipelajari dan tidak mendapat perhatian teoritis yang memadai, yang mengakibatkan kurangnya rasionalitas komunikatif sebagai dasar interaksi teologis, yang ingin diisi oleh "A Common Word").<sup>9</sup>*

Oleh karena itu, gagasan Ibrahim Kalin dalam buku ini sangat menarik untuk dikupas lebih mendalam. Ibrahim Kalin dalam buku ini menyumbangkan satu tulisan yang berjudul "Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations", yang oleh Waleed El-Ansary dan David K. Linnan ditempatkan dibagian pertama, "Theory", dibawah sub bab "Theology". Dalam tulisan ini, saya secara khusus akan mengupas tulisan Ibrahim Kalin ini, untuk mengetahui pijakan dasar hubungan dialogis Islam-kristen dalam perspektif teologis.

## KERANGKA TEORITIK

Istilah teologi sesungguhnya bukan berasal dari dalam keilmuan Islam, tetapi merupakan pengaruh dari Barat, terutama kajian-kajian Bible Kristen (Bibliotics Studies). Teologi adalah ilmu yang membahas tentang keyakinan. Dan para sarjan Kristen abad pertengahan mengaggap teologi sebagai the Queen of the science.<sup>10</sup> Dalam konteks Islam, kajian teologi dipadankan dengan kajian-kajian tentang keyakinan, al-aqid. Oleh karena itu, penamaan kajian teologi di dalam Islam sangat beragam tergantung pada konteks pembahasan (kajian) di dalamnya. Kajian teologi dalam Islam sering dipadankan dengan kajian-kajian keilmuan yang sudah mapan seperti

8 Waleed El-Ansary and David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word'*, ed. by Waleed El-Ansary and David K. Linnan (New York, USA: Palgrave Macmillan Ltd., 2010) <[https://books.google.co.id/books?id=pznQQwAACAA-J&dq=a+common+word&source=gbs\\_book\\_oth-er\\_versions&redir\\_esc=y&hl=id](https://books.google.co.id/books?id=pznQQwAACAA-J&dq=a+common+word&source=gbs_book_oth-er_versions&redir_esc=y&hl=id)>.

9 El-Ansary and Linnan, hlm. 5.

10 Daniel Ronda, 'Prospek Teologi Sebagai Ilmu', *Jurnal Jaffray*, 2.2 (2004), 12–16 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.156>>.

Ilmu Kalam, Ilmu al-Aqaid, Ilmu al-tauhid, dan Ilmu Ushul al-din.<sup>11</sup>

Menurut Mufidah, bahwa kajian teologis di dalam Islam paling tidak dibedakan dalam dua kategori, yaitu kajian teologi normatif dan kajian teologi antroposentris. Pertama, Kajian teologi normatif merupakan salah satu pendekatan teologis dalam upaya memahami agama secara harfiah dan bersifat teosentris.<sup>12</sup> Meminjam istilah Amin Abdullah dalam buku klasiknya *Falsafah Kalam*, bahwa kajian teologi normatif masih didominasi oleh pemikiran yang bersifat transendental-spekulatif yang kurang berminat pada persoalan-persoalan realitas empiris kehidupan masyarakat (insaniyat-tarikhiyat).<sup>13</sup> Dan dilihat dari konteks historis, bahwa dominasi teologi normatif yang berkembang pada era klasik Islam pada umumnya polemik-apologetik, baik itu bersifat defensif maupun offensif. Teologi yang bersifat defensif dalam rangka mempertahankan keyakinan mazhab atau kelompok dari serangan kelompok yang berbeda. Sementara teologi yang offensif (menyerang) terhadap keyakinan-keyakinan lain yang dianggap berbeda dan membahayakan dalam rangka untuk menunjukkan keunggulan teologi kelompok mereka dan menganggap lemah teologi kelompok lawan. Kontestasi teologi normatif ini dapat dilihat dari eksistensi teologi khawarij, Murji'ah, jabariyah, qadariyah, mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Syiah.<sup>14</sup>

Karakter polemik-apologetik teologi klasik, tidak saja ditunjukkan kepada kelompok internal umat Islam yang berbeda keyakinan, tetapi juga kepada kelompok-kelompok di luar umat Islam. Dalam konteks polemik dengan orang-orang Nasrani, teologi Islam klasik dapat dilihat dari karya-karya yang muncul pada era itu yang pada umumnya bernada offensif terhadap keyakinan orang-orang Kristen. Karya-karya tersebut misalnya, Imam al-Syahrastani menulis buku *al-Milal wa al-Nihal*,<sup>15</sup> Ibn Taimiyyah menulis buku *al-Jawab al-Sahih*,<sup>16</sup> Ibn Qoyyim al-Jauziyah menulis buku *Hidayatul Hiyara*,<sup>17</sup> al-Tamimi al-Dari menulis kitab *al-Syaif al-Shaqil*,<sup>18</sup> al-Imam al-Qasim al-Rasi menulis kitab *al-Radd 'ala al-nashora*,<sup>19</sup> dan lainnya.

ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/11>.

11 Luk Luk Nur Mufidah, 'Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 2.1 (2017), 151-62 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.151>>.

12 Mufidah.

13 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, ed. by Muh. Sungaidi Ardani, 1st edn (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 48.

14 Abbas, 'Paradigma Dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik Dan Modern', *Shautut Tarbiyah*, 21.32 (2015), 1-16 <<https://ejournal.iainkendari>.

15 al-Imam Abul-fath Muhammad bin Abdulkarim Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, ed. by al-Ustadz Ahmad Fami Muhammad, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm.227-424. <<https://ia802304.us.archive.org/23/items/waq32299/32299.pdf>>. Dalam bab 2 buku ini, imam al-syahrastani menyajikan pemhasanan khusus terkait dengan agama-agama di luar Islam khususnya ahlul kitab.

16 Syaikhul Islam Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah Al-Harrani, *Al-Jawab Al-Sahih Liman Badala Din Al-Masih*, ed. by Ali bin Hasan bin Nasir, Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Askar, and Hamdan bin Muhammad Al-Hamdan, 2nd edn (Riyadh, KSA: Dar al-'Ashimah, 1999) <<https://www.noor-book.com/1-pdf-1-كتاب-الجواب-الصحيح-لمن-بدل-دين-المسيح-ج>>.

17 al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abi-Bakr bin-Ayub Ibn-Qayyim Al-jauziyah, *Hidayatul Hiyara Fi Ajwibat Al-Yahud Wa Al-Nashara*, ed. by Utsman Jum'ah Dlomairiyyah and Bakr bin Abdullah Abu-Zaid, 1st edn (Jedah, KSA: Dar 'Alam al-Fawa'id, 2008) <<https://ia902601.us.archive.org/21/items/WAQ90084s/90084s.pdf>>.

18 al-Syiah al-Tamimi Al-Dari, *Al-Syaif Al-Shaqil Fi Al-Radd 'ala Syubhat Al-Yahud Wa Al-Masikhiyyin Haul Al-Islam*, ed. by Nadi faraj darwisy Al-Athar, 1st edn (Kairo, Mesir: Markaz Ibnul 'Athar Li-al-Turats, 2004).

19 al-Imam al-Qasim bin Ibrahim bin Ismail Al-Rasi, *Al-Radd 'ala Al-Nashora*, ed. by Imam Hanafi

Kedua, kajian teologi antroposentris. Teologi antroposentris adalah pendekatan teologis yang berupaya memahami kondisi empirik manusia yang pluralistik. Pendekatan teologis antroposentris tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan (Islam: Tauhid), melainkan suatu upaya untuk reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empirik menurut perspektif ketuhanan.<sup>20</sup> Dalam literatur sejarah pemikiran kontemporer, pemikiran teologi antroposentris semacam ini diilhami oleh munculnya gerakan-gerakan teologi pembebasan di Amerika Latin pada sekitar tahun 1960-an. Adapun dalam literature pemikiran Islam, gagasan yang menghadapkan agama dengan proses pembebasan manusia muncul belakangan. Misalnya Ali Syari'ati di Iran dengan gagasannya tentang teologi revolusioner, Ashgar Ali engineer di India dengan Islam dan pembebasan dan Hassan Hanafi di Mesir dengan gagasan Islam kirinya.<sup>21</sup>

Teologi antroposentris ini semakin menguat pada era kontemporer dalam rangka untuk menjawab persoalan riil masyarakat agama yang sering mengalami ketegangan dan bersetegang karena faktor persoalan teologis masa lalu. Peluncuran *A Common Word* merupakan langkah praktis dan juga teologis dalam rangka membuka kebekuan dan ketidakberanjakan hubungan relasional muslim-kristen berabad-abad lamanya. Dalam kata pengantar bukunya, Waleed el-Anshary menyebut peristiwa ini sebagai level tinggi (*a high level Christian-Muslim dialogue*) dari dialog muslim-

Kristen.<sup>22</sup> Dalam pengantar dokumen ACW, disebutkan bahwa surat terbuka tersebut merupakan dokumen yang pertama kali dalam sejarah peradaban modern dibahas oleh para cendekiawan Muslim dari berbagai aliran/faham. Peristiwa ini menjadi penanda tentang dasar ajaran yang sama antara Kristen dan Islam (kalimah al-Sawa').<sup>23</sup>

#### **IBRAHIM KALIN: BIOGRAFI RINGKAS DAN METODE PEMIKIRAN**

İbrahim Kalın lahir pada tanggal 15 September 1971 di Istanbul. Pada tahun 1992, ia lulus (BA) dari Universitas Istanbul, Jurusan Sejarah. Kemudian, beliau melanjutkan studinya ke Malaysia untuk gelar masternya (MA) dalam filsafat Islam pada International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Pada tahun 1996, ia masuk Universitas George Washington di AS dan memperoleh PhD dalam studi agama dan Islam. Kemudian, beliau memberi kuliah tentang pemikiran Islam dan hubungan Islam-Barat, di College of Holy Cross, Universitas Georgetown dan Universitas Bilkent. İbrahim Kalın adalah anggota fakultas di Prince Alwaleed Bin Talal Center for Muslim Christian Understanding, Universitas Georgetown. Sebelum menjadi pengajar di Georgetown, dia mengajar di Departemen Studi Keagamaan di College of the Holy Cross dan menjadi direktur dan pendiri SETA Foundation for Political, Economic and Social Research yang berbasis di Ankara, Turki.<sup>24</sup>

İbrahim Kalın adalah salah seorang penandatangan *A Common Word between Us and You*, dan bertindak sebagai Juru Bicara Resmi. Beliau dikenal sebagai orang dekat Erdogan. Pada tahun 2009,

Abdullah, 1st edn (Kairo, Mesir: Dar al-Afaq al-Arabiyyah, 2000) <<https://www.noor-book.com/كتاب-الرد-على-النصارى-pdf>>.

20 Mufidah.

21 Mufidah.

22 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

23 Sulanam.

24 El-Ansary and Linnan.

ia ditunjuk sebagai Perdana Menteri yang Bertanggung Jawab atas Kebijakan Luar Negeri. Pada 2012, ia menjabat sebagai Wakil Wakil Perdana Menteri. Setelah Recep Tayyip Erdoğan menjadi Presiden, dia diangkat sebagai Wakil Sekretaris Jenderal Kepresidenan. Akhirnya, pada 11 Desember 2014, dia dilantik sebagai Juru Bicara Kepresidenan.<sup>25</sup>

Ibrahim Kalin, memiliki minat yang luas menjangkau budaya, sejarah Islam, filsafat, pemikiran Islam, dan filsafat Islam. Tulisan-tulisannya tersebar luas baik dalam bentuk buku ataupun artikel ilmiah. Diantara tulisannya adalah: 'Recovering the Middle Path: From Indifferent Tolerance to Critical Engagement', in *OSCE Tolerance Implementation Meeting on Promoting Inter-Cultural, Inter-Religious and Inter-Ethnic Understanding, Almaty, 12 – 13 June 2006* (Almaty, Kazakhstan: Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE));<sup>26</sup> 'Source of Tolerance and Intolerance in Islam: The Case of The People of the Book';<sup>27</sup> 'Religion, Unity and Diversity';<sup>28</sup> 'Islam and Peace: A Preliminary Survey on the Sources of Peace in the Islamic Tradition';<sup>29</sup>

*Islam in Turkey*, 1st edn (New York, USA: Oxford University Press, 2010);<sup>30</sup> *Barbarous, Modernized, Civilized*, 1st edn (Turkey: Akdem Agency, Turkey, 2018);<sup>31</sup> 'Islamophobia and the Limits of Multiculturalism', in *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21 St Century*, ed. by John L. Esposito and Ibrahim Kalin (New York, USA: Oxford University Press, 2011);<sup>32</sup> *The 500 Most Influential Muslims in The World 2009*, ed. by John L. Esposito and Ibrahim Kalin, 1st edn (New York, NY: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2009);<sup>33</sup> *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, 1st edn (New York, USA: Oxford University Press, 2010);<sup>34</sup> dan beliau juga mengedit dan memberikan anotasi karya penting Mulla Sadra, *Kitab al-Masa'ir*:

---

Survey on the Sources of Peace in the Islamic Tradition', *Islamic Studies*, 44.3 (2015), 327–62 <<https://doi.org/10.5339/rels.2016.peace.7>>.

- 25 Berkly Centre for Religion Peace and World Affairs, 'Ibrahim Kalin' <<https://berkeleycenter.georgetown.edu/people/ibrahim-kalin>> [accessed 25 May 2021].
- 26 Ibrahim Kalin, 'Recovering the Middle Path: From Indifferent Tolerance to Critical Engagement', in *OSCE Tolerance Implementation Meeting on Promoting Inter-Cultural, Inter-Religious and Inter-Ethnic Understanding, Almaty, 12 – 13 June 2006* (Almaty, Kazakhstan: Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE), 2006), pp. 1–5 <<https://www.osce.org/files/f/documents/1/5/19436.pdf>>.
- 27 Ibrahim Kalin, 'Source of Tolerance and Intolerance in Islam: The Case of The People of the Book', *Religions: A Scholarly Journal*, Volume 200.1 (2015), 36–67 <<https://www.qscience.com/content/journals/10.5339/rels.2009.commonground.5>>.
- 28 Ibrahim Kalin, 'Religion, Unity and Diversity', *Philosophy and Social Criticism*, 37.4 (2011), 471–78 <<https://doi.org/10.1177/0191453711399726>>.
- 29 Ibrahim Kalin, 'Islam and Peace: A Preliminary

- 30 Ibrahim Kalin, *Islam in Turkey*, 1st edn (New York, USA: Oxford University Press, 2010) <<https://www.amazon.com/Islam-Turkey-Oxford-Bibliographies-Research-ebook/dp/B003RCL14C>>.
- 31 Ibrahim Kalin, *Barbarous, Modernized, Civilized*, 1st edn (Turkey: Akdem Agency, Turkey, 2018) <<https://frankfurtrights.com/Books/Details/barbarous-modernized-civilized-18978348>>.
- 32 Ibrahim Kalin, 'Islamophobia and the Limits of Multiculturalism', in *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21 St Century*, ed. by John L. Esposito and Ibrahim Kalin (New York, USA: Oxford University Press, 2011), pp. 3–20.
- 33 John L. Esposito and Ibrahim Kalin, *The 500 Most Influential Muslims in The World 2009*, ed. by John L. Esposito and Ibrahim Kalin, 1st edn (New York, NY: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2009) <<https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2018/05/TheMuslim500-2009-low.pdf>>.
- 34 Ibrahim Kalin, *Knowledge in Later Islamic Philosophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, 1st edn (New York, USA: Oxford University Press, 2010) <<https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199735242.001.0001/acprof-9780199735242>>.

The Book of Metaphysical Penetrations, yang diterbitkan oleh Brigham Young University Press, 2014.<sup>35</sup>

### Metode Pemikiran

Ibrahim Kalin yang dikenal sebagai seorang pakar dalam bidang filsafat dan sejarah, mengeksplorasi basis teologis hubungan Islam Kristen dengan menggunakan pendekatan sejarah dan filsafat kontemporer. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan sebagai berikut:

*I shall analyze these two aspects of Muslim-Christian thinking with references to history and contemporary philosophy. But there is also a third element and it pertains to what we might call the political-economy of Muslim-Christian relations in the twenty-first century. (Saya akan menganalisis dua aspek pemikiran Muslim-Kristen ini dengan mengacu pada sejarah dan filsafat kontemporer. Tetapi ada juga elemen ketiga dan ini berkaitan dengan apa yang kita sebut sebagai ekonomi politik dari hubungan Muslim-Kristen di abad kedua puluh satu).*<sup>36</sup>

Pendekatan sejarah dalam studi Islam dapat diartikan sebuah sudut pandang objek kajian yang akan diteliti secara ilmiah dengan berdasar sejarahnya. Sejarah (historis) adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.<sup>37</sup> Melalui

pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia.<sup>38</sup> Dengan pendekatan sejarah ini, Ibrahim Kalin mencoba melihat hubungan Muslim-Kristen pada era awal Islam, yang itu dapat menjadi milestone dan landasan bagi hubungan-hubungan antara kedua komunitas Muslim-Kristen ini pada era-era berikutnya.<sup>39</sup>

Pendekatan filsafat kontemporer. Pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu.<sup>40</sup> Dalam studi filsafat kontemporer, setidaknya ada tiga jenis atau model yang termasuk pendekatan yang digunakan dalam studi Islam (Islamic studies) saat ini yaitu: Pendekatan Hermeneutika, Pendekatan Teologi-Filosofis, dan Pendekatan Tafsir Falsafi.<sup>41</sup>

35 Mulla Sadra, *The Book of Metaphysical Penetrations*, ed. by Ibrahim Kalin (Utah, USA: Brigham Young University Press, 2014).

36 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

37 Mokh. Fatkhur Rokhzi, 'Pendekatan Sejarah

Dalam Studi Islam', *Modeling*, 3.1 (2015), 85–94 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/49>>.

38 Mochamad Afroni, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019), 268–76 <<https://journal.stitpematang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/128/112>>.

39 Rahman, SA.S, M. 2019. Humanist Islam in Indonesia Ahmad Syafii Maarif Perspective, *Humanities & Social Sciences Reviews* 7 (6), 780-786.

40 M Arif Khoiruddin, 'Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.1 (2018), 51–65 <<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/565>>.

41 Benny Kurniawan, 'Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis', *Jurnal Sainifik Islamica*, 2.2 (2015), 49–60 <<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/sainifikislamica/article/view/293/292>>.

## TEMUAN-TEMUAN

### Pertemuan positive Era Awal antara Muslim-Kristen

Interaksi Muslim dengan Kristen dimulai dari awal Islam, dimulai dari kehidupan Nabi sebelum menerima wahyu hingga era kenabian di Madinah. Dalam perspektif Ibrahim Kalin, bahwa pertemuan dan persinggungan ini telah membentuk citra positif orang Kristen di antara orang-orang Muslim awal.

### Pertama: Pertemuan Nabi SAW dengan Pendeta nasrani Bahira di Syam.

Pertemuan Nabi SAW dengan orang Kristen saat beliau bertemu dengan pendeta Buhaira. Menurut Ibrahim Kalin, pertemuan ini adalah pertemuan yang sangat menarik, karena Pendeta Bahīrā mengenali “karakter kenabian” pada Muhammad yang berusia 12 tahun yang pada saat itu sedang melakukan perjalanan dengan pamannya Abū ʿalib ke Suriah.<sup>42</sup> Apa yang disampaikan oleh Ibrahim Kalin terkait dengan kisah pertemuan ini, terekam dalam berbagai sumber klasik Islam, seperti sirah, tafsir, dan hadis. Salah satu sumber hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi menceritakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَعْرَجُ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غُرَوَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجَ أَبُو طَالِبٍ إِلَى الشَّامِ وَخَرَجَ مَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَشْيَاحٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَلَمَّا أَشْرَفُوا عَلَى الرَّاهِبِ هَبَطُوا فَحَلَّوْا رِحَالَهُمْ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمُ الرَّاهِبُ وَكَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ يَمْرُونَ بِهِ فَلَا يَخْرُجُ إِلَيْهِمْ وَلَا يَلْتَفِتُ. قَالَ: فَهُمْ يَحْلُونَ رِحَالَهُمْ، فَجَعَلَ يَتَخَلَّلُهُمُ الرَّاهِبُ حَتَّى جَاءَ فَأَخَذَ بِيَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَذَا سَيِّدُ الْعَالَمِينَ، هَذَا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، يَبْعَثُهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، فَقَالَ لَهُ أَشْيَاحٌ مِنْ قُرَيْشٍ: مَا عَلِمَكَ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ حِينَ أَشْرَفْتُمْ مِنَ الْعَقْبَةِ لَمْ يَبْقَ شَجَرٌ وَلَا حَجَرٌ إِلَّا خَرَّ سَاجِدًا وَلَا يَسْجُدَانِ إِلَّا لِنَبِيِّ، وَإِنِّي أَعْرِفُهُ بِخَاتَمِ النَّبُوَّةِ أَسْفَلَ مِنْ غُضْرُوفِ كَتِفِهِ مِثْلَ النَّفَّاحَةِ، ثُمَّ رَجَعَ فَصَنَعَ لَهُمْ طَعَامًا، فَلَمَّا أَتَاهُمْ بِهِ وَكَانَ هُوَ فِي رَعِيَّةٍ

الْإِبِلِ، قَالَ: أَرْسَلُوا إِلَيْهِ، فَأَقْبَلَ وَعَلَيْهِ غَمَامَةٌ تَظْلُهُ، فَلَمَّا دَنَا مِنَ الْقَوْمِ وَجَدَهُمْ قَدْ سَبَقُوهُ إِلَى فِيءِ الشَّجَرَةِ، فَلَمَّا جَلَسَ مَالَ فِيءِ الشَّجَرَةِ عَلَيْهِ، فَقَالَ: انظُرُوا إِلَى فِيءِ الشَّجَرَةِ مَالَ عَلَيْهِ، قَالَ: فَبَيْنَمَا هُوَ قَائِمٌ عَلَيْهِمْ وَهُوَ يُنَاشِدُهُمْ أَنْ لَا يَدْهَبُوا بِهِ إِلَى الرُّومِ، فَإِنَّ الرُّومَ إِنْ رَأَوْهُ عَرَفُوهُ بِالصَّفَةِ فَيَقْتُلُونَهُ، فَأَلْتَفَتَ فَاذًا بِسَبْعَةٍ قَدْ أَقْبَلُوا مِنَ الرُّومِ فَاسْتَقْبَلَهُمْ، فَقَالَ: مَا جَاءَ بِكُمْ؟ قَالُوا: جِئْنَا، إِنَّ هَذَا النَّبِيَّ خَارِجٌ فِي هَذَا الشَّهْرِ، فَلَمْ يَبْقَ طَرِيقٌ إِلَّا بَعَثَ إِلَيْهِ بِأَنَاسٍ وَإِنَّا قَدْ أَخْبَرْنَا خَبْرَهُ فَبِعَثْنَا إِلَى طَرِيقِكَ هَذَا، فَقَالَ: هَلْ خَلَفَكُمْ أَحَدٌ هُوَ خَيْرٌ مِنْكُمْ؟ قَالُوا: إِنَّمَا أَخْبَرْنَا خَبْرَهُ بِطَرِيقِكَ هَذَا. قَالَ: أَفَرَأَيْتُمْ أَمْرًا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَهُ هَلْ يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ رَدَّهُ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: فَبَايَعُوهُ وَأَقَامُوا مَعَهُ قَالَ: أَتَشُدُّكُمْ بِاللَّهِ أَيْكُمْ وَلِيَّهُ؟ قَالُوا: أَبُو طَالِبٍ، فَلَمْ يَزَلْ يُنَاشِدُهُ حَتَّى رَدَّهُ أَبُو طَالِبٍ وَبَعَثَ مَعَهُ أَبُو بَكْرٍ بِلَالًا وَرَوْدَةَ الرَّاهِبِ مِنَ الْكَعْكَ وَالزَّيْتِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari dia berkata, "Abu Thalib pergi ke Syam dengan diikuti oleh Nabi SAW bersama dengan tokoh-tokoh Quraisy dan setelah mendekati seorang pendeta, mereka beristirahat, kemudian membiarkan kendaraan mereka mencari kehidupannya. Kemudian pendeta itu keluar menemui mereka, sementara selama ini dia tidak pernah sekali pun menghiraukan kafilah perdagangan itu. Pendeta itu menelusuri tempat mereka berteduh, hingga menemui Rasulullah SAW dan memegang tangannya. Pendeta tersebut berkata, "Inilah Pemimpin Manusia, Inilah Rasul alam semesta, Dia diutus oleh Allah sebagai pembawa rahmat Alam semesta."

Pemuka Quraisy berkata kepada Buhaira, "Apa dasar kamu, wahai Buhaira?" Dia berkata, "Waktu kamu meninggalkan Aqabah, maka tidak ada batu dan pohon kecuali semuanya bersujud kepadanya. Batu dan pohon tersebut tidak pernah bersujud, kecuali untuk seorang Nabi dan saya mengenalnya dengan tanda kenabian di bawah pundaknya seperti buah apel." Kemudian pendeta tersebut pulang dan membuatkan makanan untuk orang Quraisy. Sewaktu mereka mendatangi undangannya, Nabi berada di antara unta-unta. Buhaira berkata, "Panggil dia bersama kalian, kemudian dia datang dan awan telah menaunginya." Setelah mendekat ke kaum, ternyata naungan pohon itu telah melindungi tokoh Quraisy dan tatkala Nabi duduk, tiba-

42 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.



tiba teduh pohon itu beralih ke Rasulullah SAW. Buhaira berkata, "Lihatlah bagaimana teduh pohon itu beralih menaunginya." Kemudian dia berpesan agar tidak membawa Muhammad ke Romawi, karena kalau mereka melihat Muhammad, maka mereka pasti mengenalinya dan akan membunuhnya. Kemudian tiba-tiba ada tujuh orang yang datang dari Romawi, Buhaira menemuinya dan berkata, "Apa yang menyebabkan kalian datang?" mereka berkata, "Kami datang karena pada bulan ini, ada seorang Nabi yang telah melakukan perjalanan dan tidak ada jalan, kecuali telah ditelusuri dan kami telah mendapatkan informasi bahwa dia melintasi jalan kamu ini." Buhaira berkata, "Bagaimana pendapat kalian, jika Allah berkehendak atas sesuatu, adakah seorang dari umat manusia ini yang mampu untuk menahannya?" Mereka berkata, "Tidak mungkin." Buhaira berkata, "Kalau begitu baiatlah dia." Mereka membaiaatnya dan kemudian bertanya, "Siapakah walinya?" Mereka berkata, "Abu Thalib." Abu Thalib senantiasa berusaha hingga dia mengambil kembali Muhammad dan mengutus bersamanya Abu Bakar dan Bilal, dan pendeta Buhaira membekalinya dengan kue dan minyak." (HR. Tirmidzi, no. 3620).<sup>43</sup>

Menurut catatan sejarah, penduduk Syam (Syiria) pada saat itu adalah pemeluk agama nasrani. Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah bahwa di Syam, (hampir) semua penduduknya adalah Nasrani. Adapun di Maghrib, Mesir, Habasyah, Naubah, Jazirah, Maushul, Najran, dan lainnya, meski tidak semuanya, namun mayoritas penduduknya adalah Nasrani.<sup>44</sup> Sehingga

persinggungan nabi saat masih kecil hingga masa dewasa dengan Umat nasrani Syam cukup intens dan berkesan positif. Persinggungan ini dilakukan melalui kontak dagang dan bisnis. Tetapi persinggungan yang sangat mengesankan adalah dengan pendeta Buhaira (bahira) ini, karena berhubungan dengan nubuwat kenabian nabi Muhammad SAW.

#### Kedua: Pertemuan dan persinggungan Nabi SAW dengan Waraqah bin Nufail.

Peristiwa ini terjadi ketika Nabi Muhammad SAW, yang saat itu berusia 40 tahun, saat pertama kali menerima wahyu melalui Malaikat Jibril. Bingung dengan pengalaman luar biasa menerima wahyu pertama, dia bergegas menemui istrinya Khadijah dan memintanya untuk melindunginya, tidak yakin bagaimana menafsirkan kejadian yang akan mengubah jalannya sejarah. Kemufian Nabi SAW diyakinkan oleh seorang Kristen yang "bijaksana dan berpengetahuan", yang bernama Waraqah ibn Nawfal, yang juga merupakan sepupu istri Nabi.<sup>45</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمَّارُ بْنُ أَبِي عَمَّارٍ، قَالَ حَسَنٌ: عَنْ عَمَّارٍ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، وَحَدَّثَنَا عَفَّانٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ - مُرْسَلٌ لَيْسَ فِيهِ ابْنُ عَبَّاسٍ -، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِخَدِيجَةَ: - فَذَكَرَ عَفَّانُ الْحَدِيثَ - وَقَالَ أَبُو كَامِلٍ، وَحَسَنٌ: فِي حَدِيثِهِمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِخَدِيجَةَ: «إِنِّي أَرَى ضَوْءًا، وَأَسْمَعُ صَوْتًا، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَكُونَ بِي جَنٌّ» قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَفْعَلْ ذَلِكَ بِكَ يَا ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ. ثُمَّ أَتَتْ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلٍ، فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: إِنْ يَكُ صَادِقًا، فَإِنَّ هَذَا نَامُوسٌ مِثْلُ نَامُوسِ مُوسَى، فَإِنْ بُعِثَ وَأَنَا حَيٌّ، فَسَأَعِزُّهُ، وَأَنْصُرُهُ، وَأَوْمِنُ بِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ

Ibn Abbas berkata, Sesungguhnya Nabi SAW berkata kepada Khadijah: "Sungguh aku

and Bakr bin Abdullah Abu-Zaid, 1st edn (Jedah, KSA: Dar 'Alam al-Fawa'id, 2008), hlm. 28. <<https://ia902601.us.archive.org/21/items/WAQ90084s/90084s.pdf>>.

45 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

43 al-Imam al-Hafidz Abu Isa Muhammad Isa Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Al-Mujallad Al-Sadis*, ed. by Basyar 'Awwad Ma'ruf, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1996) <<https://ia800208.us.archive.org/7/items/gktgktgkt/gkt6.pdf>>.

44 al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abi-Bakr bin-Ayub Ibn-Qayyim Al-jauziyyah, *Hidayatul Hiyara Fi Ajwibat Al-Yahud Wa Al-Nashara*, ed. by Utsman Jum'ah Dlomairiyah

melihat cahaya, aku mendengar suara, dan aku takut sekiranya aku terkena penyakit gila". (Khadijah) berkata: "Tidak mungkin Allah akan melakukan itu terhadap mu Wahai putra Abdullah". Kemudian (Khadijah) mendatangi Waraqah bin Nufail dan menceritakan apa yang dialami oleh (Nabi SAW). Kemudian (Waraqah) berkata: "sekiranya ia benar, maka sesungguhnya itu adalah Namus (Malaikat Jibril) seperti Namusnya Musa. Dan sekiranya dia diutus, sementara aku masih hidup, aku akan melakukan pembelaan terhadapnya dan aku akan beriman kepadanya. (HR Ahmad, No Hadits: 2845).<sup>46</sup>

### Ketiga: Pertemuan dan Persinggungan Nabi dengan Orang-orang Kristen Etiopia.

Setelah Nabi Muhammad mulai secara terbuka memberitakan agama baru, dia mengirim sekelompok kecil Muslim ke kerajaan Kristen Axum atau Abyssinia untuk menghindari penganiayaan di Mekah. Ini merupakan sebuah fakta bahwa generasi Muslim awal percaya bahwa mereka dapat berbagi dengan orang-orang Kristen, para pengikut Nabi Isa AS. Raja Kristen pada masa itu bergelar Negus, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai Najāshī. Dia menyambut baik delegasi Muslim dan menolak untuk mengekstradisi (menyerahkan) mereka kepada orang-orang Mekah (Quraisy).<sup>47</sup> Ini menunjukkan tanda persahabatan dan kasih sayang orang-orang Kristen terhadap orang-orang Muslim.<sup>48</sup>

46 Imam Ahmad Ibn-Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Al-Juz Al-Khamis*, ed. by Syu'aib Al-Arnuth and 'Adil Mursyid, 1st edn (Beirut, Lebanon: Muassasat al-Risalah, 1998), hlm. 44. <<https://ia802605.us.archive.org/26/items/waqmsnda/msnda05.pdf>>.

47 Ahmad Rifai, 'Hubungan Al-Nasharah Dan Muslim Pada Masa Rasulullah SAW (Tinjauan Sosio Historis)' (UIN Alauddin Makasar, 2018), hlm. 108. <<https://core.ac.uk/download/pdf/198228153.pdf>>.

48 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

Imam al-baihaqi dalam kitab hadisnya menceritakan sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا رَوَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا قَالَتْ: لَمَّا ضَاقَتْ عَلَيْنَا مَخَةٌ وَأُوذِيَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفْتِنُوا وَرَأَوْا مَا يُصِيبُهُمْ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْفِتْنَةِ فِي دِينِهِمْ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسْتَطِيعُ دَفْعَ ذَلِكَ عَنْهُمْ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَعَةٍ مِنْ قَوْمِهِ وَعَمِهِ، لَا يَصِلُ إِلَيْهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ مَا يَنَالُ أَصْحَابَهُ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّ بَارِضَ الْحَبَشَةِ مَلَكًا لَا يُظْلَمُ أَحَدٌ عِنْدَهُ فَالْحَقُّوا بِبِلَادِهِ حَتَّى يَجْعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فَرَجًا وَمَخْرَجًا مِمَّا أَنْتُمْ فِيهِ », فَخَرَجْنَا إِلَيْهَا أَرْسَالًا حَتَّى اجْتَمَعْنَا وَنَزَلْنَا بِخَيْرِ دَارٍ إِلَى خَيْرِ جَارٍ أَمِنَّا عَلَى دِينِنَا، وَلَمْ نَخْشَ مِنْهُ ظُلْمًا. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ. رواه البيهقي

Dari Umu Salamah RA, Istri nabi SAW, sesungguhnya di berkata: "Tatkala kami mengalami kesulitan di Mekah dan para sahabat Nabi disakiti dan difitnah. Mereka berpendapat bahwa apa yang meimpa mereka berupa fitnah dan ujian itu karena factor agama mereka. Rasulullah SAW tidak mampu untuk melakukan pembelaan terhadap mereka. Sementara rasulullah SAW dalam menahan dari kaumnya dan pamannya, kecuali dia mendapatkan sesuatu yang ia tidak sukai sebagaimana yang dialami oleh para sahabatnya. Kemudian rasulullah SAW bersabda kepada mereka: "Sesungguhnya di bumi habsyah ada seorang raja yang tidak akan dizalimi seorang pun yang berada di sana, maka pergilah kalian ke negeri-nya itu, sehingga Allah SWT memberikan kemudahan dan jalan keluar untuk kalian dimana kalian itu berada. Sehingga kami keluar (pergi) ke sana sebagai utusan, sehingga kami dapat berkumpul dan tinggal di tempat yang baik, dengan tentangga yang baik, sehingga kami merasa aman dengan agama kami, tidak merasa takut mendapatkan kezaliman. (HR al-Baihaqi, no hadis 17734).<sup>49</sup>

49 al-Imam Abu-bakr Ahmad ibnulHusain Ibn Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, ed. by Muhammad Abdulqadir Atha, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), 9: 16. <<https://ia800809.us.archive.org/8/items/FP78881/skb09.pdf>>.

Kaum muslimin tinggal beberapa waktu di habsyah, ketika situasi aman, Nabi SAW mengutus utusan untuk menjemput kaum Muslimin. Orang yang menjadi utusan nabi SAW adalah Amr bin Umayyah al-Dlomi, yang juga dikenal sebagai duta yang membawa surat Nabi SAW untuk disampaikan kepada Raja Habsyah (Etiopia). Dalam hadis Imam al-hakim diceritakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ، ثنا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: «كَانَ أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ مِمَّنْ هَاجَرَ إِلَى أَرْضِ الْحَبَشَةِ، وَأَقَامَ بِهَا حَتَّى بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى النَّجَاشِيِّ عَمْرُو بْنُ أُمَيَّةَ الضَّمْرِيِّ فَحَمَلَهُمْ فِي سَفِينَتَيْنِ، فَقَدِمَ بِهِمْ عَلَيْهِ بِخَيْبَرَ بَعْدَ الْحُدَيْبِيَّةِ» رواه الحاكم

*Ibn Ishaq berkata: Abu Musa al-Asy'ari adalah salah satu orang yang berhijrah ke negeri Etiopia untuk bermukim di sana, sampai Nabi SAW mengutus Amr bin Umayyah al-Dlamiri untuk menghadap raja Najasyi, kemudian dia membawa mereka (para pengungsi itu) dengan dua buah kapal. Kemudian dia membawa mereka kepada Nabi SAW di Khaibar setelah perjanjian Hudaibiyah. (HR al-Hakim; No hadits: 5954).<sup>50</sup>*

### Keempat: Pertemuan Nabi SAW dengan Utusan Kristen Najran di Madinah.

Pertemuan dan persinggungan Nabi dengan Orang Kristen Najran, menurut Ibrahim Kalin, dapat dikatakan sebagai dialog antaragama Muslim-Kristen pertama saat itu. Nabi Muhammad mengizinkan sekelompok orang Kristen dari Kota Najrān untuk melakukan misa mereka di masjid tempat Muslim beribadah. Pada saat itu, Nabi mengundang utusan Kristiani untuk memeluk Islam, tetapi mereka menolak untuk berislam,

50 al-Imam al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-hakim Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain Al-Juz Al-Tsalits*, ed. by Mustafa Abdul Qadir 'Atha, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), hlm. 526. <[https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/03\\_66019.pdf](https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/03_66019.pdf)>.

dan memilih dan bersetuju untuk hidup damai dengan Muslim. Ini lebih dari sekadar insiden toleransi beragama; itu juga merupakan ekspresi ikatan khusus yang terbentuk antara Muslim pertama dan Kristen (Timur).<sup>51</sup> Gambaran riwayat tentang pertemuan ini banyak direkam dalam berbagai kitab sirah, tarikh, tafsir, dan juga teologis. Imam Ibn taimiyyah dalam kitabnya yang terkenal al-Jawab al-Sahih, juga membawakan riwayat ini.<sup>52</sup> Imam Ibn Jarir juga merekam cukup terkait dengan peristiwa ini dalam kitab tafsirnya, sebagai berikut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ نَجْرَانُ سِتُونَ رَاكِبًا، فِيهِمْ أَرْبَعَةٌ عَشَرَ رَجُلًا مِنْ أَشْرَافِهِمْ، فِي الْأَرْبَعَةِ عَشَرَ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ إِلَيْهِمْ يُوُولُ أَمْرُهُمْ: الْعَاقِبُ أَمِيرُ الْقَوْمِ وَذُو رَأْيِهِمْ، وَصَاحِبُ مَشُورَتِهِمْ، وَالَّذِي لَا يَصْذُرُونَ إِلَّا عَنْ رَأْيِهِ، وَاسْمُهُ عَبْدُ الْمَسِيحِ. وَالسَّيِّدُ ثَمَالَهُمْ، وَصَاحِبُ رَحْلِهِمْ وَمُجْتَمِعِهِمْ، وَاسْمُهُ الْأَيْهَمُ. وَأَبُو حَارِثَةَ بْنُ عَلْقَمَةَ أَخُو بَكْرِ بْنِ وَايِلِ، أَسْقَفَهُمْ وَحَبَّرَهُمْ وَإِمَامَهُمْ وَصَاحِبُ مَدْرَاسِهِمْ. وَكَانَ أَبُو حَارِثَةَ قَدْ شَرَفَ فِيهِمْ وَدَرَسَ كُتُبَهُمْ حَتَّى حَسَنَ عِلْمُهُ فِي دِينِهِمْ، فَكَانَتْ مَلُوكُ الرُّومِ مِنْ أَهْلِ النَّصْرَانِيَّةِ قَدْ شَرَفُوهُ وَمَوْلُوهُ وَأَخْدَمُوهُ، وَبَنَوْا لَهُ الْكِنَانِسَ، وَبَسَطُوا عَلَيْهِ الْكَرَامَاتَ، لِمَا يَبْلُغُهُمْ عَنْهُ مِنْ عِلْمِهِ وَاجْتِهَادِهِ فِي دِينِهِ. قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ: قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فِي مَسْجِدِهِ حِينَ صَلَّى الْعَصْرَ، عَلَيْهِمْ ثِيَابُ الْحَبِيرَاتِ جُبَّابٌ وَأَرْدِيَّةٌ فِي بِلْحَارِثِ بْنِ كَعْبٍ. قَالَ: يَقُولُ بَعْضُ مَنْ رَأَاهُمْ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ: مَا رَأَيْنَا بَعْدَهُمْ وَقَدْ آتَتْ صَلَاتُهُمْ، وَقَدْ حَاتَتْ صَلَاتُهُمْ، فَقَامُوا يُصَلُّونَ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُوهُمْ»، فَصَلُّوا إِلَى الْمَشْرِقِ. رواه الطبري

51 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

52 Syaikhul Islam Abul Abbas Taqiuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah Al-Harrani, *Al-Jawab Al-Sahih Liman Badala Din Al-Masih*, ed. by Ali bin Hasan bin Nasir, Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Askar, and Hamdan bin Muhammad Al-Hamdan, 2nd edn (Riyadh, KSA: Dar al-'Ashimah, 1999), hlm. 192-193. <<https://www.noor-book.com/ل-دب-ن-مل-ح-ي-ح-ص-ل-اب-او-ج-ل-اب-اتك-1-ج-ح-ي-س-مل-ان-ي-د>>.

Dari Muhammad bin Ja'far berkata: "Utusan penduduk Najran datang kepada rasulullah SAW berjumlah 60 orang berkendaraan. Diantaranya ada 14 orang para pembesar dari mereka. Diantara 14 orang itu ada tiga orang yang dipercaya untuk mewakili mereka, yaitu Abdul Masih, al-Aiham, dan Abu haritsah bin Alqamah saudaranya Bakr bin Wail. Ibn Ishaq berkata, Muhammad bin Ja'far bin Zubair berkata: "Mereka mendatangi rasulullah SAW di Madinah, mereka masuk ke tempat Rasulullah SAW di Masjid nya pada saat Rasulullah shalat Ashar. Mereka memakai pakaian putih dan jubah. (Muhammad bin Ja'far bin zubair) berkata: "Sebagaimana orang dari sahabat nabi SAW yang melihat mereka saat itu berkata: "Tidaklah kami melihat utusan seperti ini setelah mereka ini". Ketika waktu ibadah mereka itu tiba, mereka melaksanakan ibadah itu di masjid rasulullah SAW. Kemudian rasulullah SAW bersabda: "Biarkanlah mereka itu". Mereka melaksanakan ibadah menghadap ke arah timur. (HR Thabari).<sup>53</sup>

### **Kedekatan dan Dukungan Islam terhadap Kristen**

Secara teologis, Islam memiliki hubungan yang sangat dekat dengan agama Kristen. Oleh karena itu, Ketika Kekaisaran Bizantium yang Kristen dan Sasaniiyah (penagut paganism) berseteru dan terlibat konflik bersenjata, Umat Islam lebih condong, menyukai, dan mendukung Kekaisaran Byzantium daripada yang mereka lakukan terhadap Sassaniyah. Hal ini, menurut Ibrahim Kalin, karena tidak ada alasan lain selain fakta bahwa Byzantium adalah Kristen. Secara teologis, menurut Ibrahim Kalin, ini mendapatkan pembenaran dari Alqur'an,

karena ayat Al-Qur'an al-Mā'idah 5: 82–84, di mana orang Kristen dipuji karena lebih dekat dengan Muslim dalam kasih sayang daripada yang lain.<sup>54</sup> Dalam tulisan yang berbeda, Ibrahim Kalin menyebut Islam dan Kristen memiliki akar yang sama yaitu Nabi Ibrahim AS. Beliau menyatakan sebagai berikut:

*The universality of divine revelation is a constant theme in the Qur'an and forms the basis of what we might call the Abrahamic ecumenism of monotheistic religions. As the father of monotheism, Abraham is assigned a central role to represent the Universalist nature of the divine revelation: he is the most important figure to unite Jews, Christians, and Muslims, despite the fact that Moses, Jesus, and Muhammad are also accorded special places in the Islamic tradition. While Abraham represents the pinnacle of this ecumenism, other prophets are seen as bearers of the same message, i.e., believing in the unity of God, worshipping him alone, and leading a virtuous life. (Universalitas wahyu ilahi adalah tema konstan dalam Al-Qur'an dan membentuk dasar dari apa yang kita sebut ekumenisme Ibrahim dari agama-agama monoteistik. Sebagai bapak tauhid, Abraham diberi peran sentral untuk mewakili sifat Universalis dari wahyu ilahi: dia adalah tokoh terpenting untuk menyatukan orang Yahudi, Kristen, dan Muslim, terlepas dari kenyataan bahwa Musa, Yesus, dan Muhammad juga diberikan tempat-tempat khusus dalam tradisi Islam. Sementara Abraham mewakili puncak ekumenisme ini, nabi-nabi lain dipandang sebagai pembawa pesan yang sama, yaitu, percaya pada keesaan Tuhan, menyembahnya sendiri, dan menjalani hidup yang baik).*<sup>55</sup>

53 Abu-Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an Al-Juz Al-Khamis*, ed. by Abdullah bin Abdul MUhsin Al-Turki, 1st edn (Kairo, Mesir: Dar Hajr Li-thaba'ah wa al-Nasr wa al-tauzi' wa al-I'lan, 2001), hlm. 172. <<https://ia802500.us.archive.org/18/items/WAQ59561/taftabry05.pdf>>.

54 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

55 Kalin, 'Source of Tolerance and Intolerance in Islam: The Case of The People of the Book', hlm. 38.

Sayangnya, dukungan teologis kedekatan hubungan Islam dan Kristen, tidak berkembang seiring dengan gejala dan perkembangan politik yang ada. Persoalan politik perebutan wilayah kekuasaan, justru menumbuhkan teologis yang bersifat polemis antara Islam dan Kristen. Ibrahim Kalin, mengungkapkan bahwa formulasi teologis, tidak mengubah fakta bahwa komunitas Muslim yang baru lahir dan Bizantium juga terlibat dalam pertempuran politik dan militer untuk memperebutkan dominasi di Mesopotamia atas dan Asia Kecil. Ekspansi masyarakat Muslim yang cepat ke daerah-daerah yang pernah berada di bawah kekuasaan Bizantium memicu karya polemik Bizantium melawan Islam dengan rasa pertikaian dan ancaman yang meningkat. Sikap Muslim terhadap agama lain juga menunjukkan perubahan besar dalam periode yang berbeda dari toleransi dan keterlibatan hingga pengucilan dan asimilasi. Pengalaman keseluruhan adalah campuran: persaingan politik dan permusuhan militer di satu sisi dan interaksi agama, budaya, dan artistik di sisi lain. Keduanya adalah bagian dari hubungan Muslim-Bizantium awal pada abad ketujuh dan kedelapan.<sup>56</sup>

### Respon terhadap Modernitas: Muslim-Kristen

Modernisme sering diidentikan kepada kemajuan dan peradaban Eropa. Sehingga segala sesuatu ketika tidak mengikuti gaya Eropa termasuk dalam konteks keagamaan dinyatakan sebagai sesuatu yang gagal. Dalam perspektif Ibrahim Kalin, bahwa citra dunia yang uni-polar ini dan Euro-sentrisme adalah masalah global dan tidak hanya menyakiti masyarakat non-Barat tetapi juga orang Barat sendiri. Dunia yang uni-polar hanya mengarah pada marginalisasi sebagian

besar populasi dunia. Peminggiran ini dapat berupa ekonomi, politik, intelektual atau artistik. Tidak peduli bagaimana itu terjadi, itu melucuti orang dari makna dan tujuan. Sebagian besar sentimen perampasan dan frustrasi saat ini yang kita lihat di dunia non-Barat adalah akibat langsung dari ini.<sup>57</sup>

*When we talk about religion as a source of integration or division, we should keep in mind that each religious tradition has its own unique historical experience. Christian socio-religious history is different from that of Judaism and Islam, and each offers different possibilities for different socio-political circumstances. As Seyyed Hossein Nasr has shown in his numerous works and especially in Islam in the Modern World, one of the devastating mistakes of western modernity has been to create a general theory of religion based on the specific experience of western Christianity in Europe and apply it to all religions in toto. This reductionist and imperialist approach has not only led to the loss of the remarkable diversity of religious history but also to the misunderstanding and misjudgment of non-western religious traditions.* (Ketika kita berbicara tentang agama sebagai sumber integrasi atau perpecahan, perlu diingat bahwa setiap tradisi agama memiliki pengalaman sejarah yang unik. Sejarah sosio-religius Kristen berbeda dengan sejarah Yudaisme dan Islam, dan masing-masing menawarkan kemungkinan yang berbeda untuk keadaan sosio-politik yang berbeda. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam banyak karyanya dan terutama dalam Islam di Dunia Modern, salah satu kesalahan yang menghancurkan dari modernitas barat adalah menciptakan teori umum agama berdasarkan pengalaman spesifik Kristen Barat di Eropa dan menerapkannya pada teori tersebut. semua agama di toto.

56 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

57 Kalin, 'Recovering the Middle Path: From Indifferent Tolerance to Critical Engagement', hlm. 2.

Pendekatan reduksionis dan imperialis ini tidak hanya menyebabkan hilangnya keragaman sejarah agama yang luar biasa tetapi juga pada kesalahpahaman dan kesalahan penilaian tradisi agama non-barat).<sup>58</sup>

Pengalaman orang-orang Kristen dalam merespon persoalan modernitas dan abad pencerahan merupakan pengalaman unik orang-orang Kristen Eropa. Oleh karena itu ukuran keberhasilan mereka, tidak dapat dijadikan parameter dalam mengukur realitas yang terjadi pada dunia Islam. Karena Islam dan Kristen memiliki kerangka teologi yang berbeda, dimana umat Kristen pada abad pertengahan menghadapi problem klerikisme dan hirarkial pada system lembaga keagamaan mereka.<sup>59</sup> Kemudian solusi yang diambil adalah sekularisme, yaitu pemisahan system pemerintahan dan system keagamaan yang hirarkial-klerikisme gereja. Sementara dalam konteks Islam, umat Islam tidak mengalami persoalan sebagaimana yang dihadapi oleh orang-orang Eropa, tetapi problem bagi dunia Islam adalah kolonialisme dan imperialisme. Oleh karena itu, respon yang diberikan oleh umat Islam berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Umat Kristen di Eropa.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelusuran historis sampai zaman Nabi SAW, Ibrahim Kalin menemukan fondasi yang kuat sebagai dasar bagi titik pijak hubungan Islam dan Kristen. Persinggungan dan pertemuan Nabi SAW bersama para generasi Muslim awal dengan orang-orang Kristen menjadi pengalaman berharga dan

pijakan teologis muslim-Kristen. Dari penelusuran Ibrahim Kalin, paling tidak ada empat persinggungan dan pertemuan Nabi SAW bersama Muslim awal dengan orang-orang Kristen, yaitu peristiwa pertemuan dengan Buhaira (Bahira), seorang pendeta Kristen di Syiria, Pertemuan dengan Waraqah Bin Nufail, penganut Kristen yang ahli dalam bidang kajian alkitab, pertemuan dengan raja Negus dari Etiopia, seorang raja Nasrani bijaksana, yang menjadi pelindung para sahabat Nabi SAW dari kekejaman orang-orang kafir Quraish, pertemuan dengan utusan orang-orang Nasrani Najran, yang mana Nabi menerima mereka dengan penuh persahabatan dan bahkan Nabi memperbolehkan mereka melakukan ibadah dalam masjid Nabi SAW. Dan terakhir, kedekatan ajaran Islam dengan agama Kristen karena memiliki akar yang sama yaitu sebagai abrahamic religions.

A *Comon Word*, merupakan satu kerangka teologis untuk mencari titik persamaan antara Islam dan Kristen. Titik persamaan di sini bukan dimaksudkan untuk menyamakan perbedaan-perbedaan teologis yang ada, tetapi membangun titik pijak hubungan kesetaraan di antara umat beragama. Masing-masing umat beragama memiliki pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lain, umat Islam memiliki pengalaman yang berbeda dengan umat Kristen Barat dalam merespon tantangan-tantangan modernitas. Oleh karena itu, sikap kecurigaan dan prejudice terhadap pengalaman umat lain, dan memaksakan pola yang sama (unipolar), justru menjadi masalah dalam membangun hubungan umat beragama yang bermartabat dan harmonis. Pengalaman umat Kristen Barat dalam merespon persoalan tidak dapat di bawa dalam konteks kehidupan umat Islam, demikian juga sebaliknya. Karena pengalaman-pengalaman itu unik untuk masing-masing umat beragama.

58 Kalin, 'Religion, Unity and Diversity', hlm. 476.

59 Kalin, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations'.

Oleh karena itu, penghormatan terhadap kunci hubungan umat beragama yang keragaman (multipolar) menjadi bermartabat, damai, sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, 'Paradigma Dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik Dan Modern', *Shautut Tarbiyah*, 21.32 (2015), 1–16 <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/11>>
- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, ed. by Muh. Sungaidi Ardani, 1st edn (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 1995)
- Afroni, Mochamad, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Jurnal Madaniyah*, 9.2 (2019), 268–76 <<https://journal.stipemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/128/112>>
- Al-Baihaqi, al-Imam Abu-bakr Ahmad ibnulHusain Ibn Ali, *Al-Sunan Al-Kubra*, ed. by Muhammad Abdulqadir Atha, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002) <<https://ia800809.us.archive.org/8/items/FP78881/skb09.pdf>>
- Al-Dari, al-Syiaikh al-Tamimi, *Al-Syaif Al-Shaqil Fi Al-Radd 'ala Syubhat Al-Yahud Wa Al-Masikhiyyin Haul Al-Islam*, ed. by Nadi faraj darwisy Al-Athar, 1st edn (Kairo, Mesir: Markaz Ibnul 'Athar Li-al-Turats, 2004)
- Al-Harrani, Syaikhul Islam Abul Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyyah, *Al-Jawab Al-Sahih Liman Badala Din Al-Masih*, ed. by Ali bin Hasan bin Nasir, Abdul Aziz bin Ibrahim Al-Askar, and Hamdan bin Muhammad Al-Hamdan, 2nd edn (Riyadh, KSA: Dar al-'Ashimah, 1999) <<https://www.noor-book.com/كتاب-الجواب-الصحيح-لمن-بدل-دين-المسيح-ج-1-pdf>>
- Al-jauziyyah, al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abi-Bakr bin-Ayub Ibn-Qayyim, *Hidayatul Hiyara Fi Ajwibat Al-Yahud Wa Al-Nashara*, ed. by Utsman Jum'ah Dlomairiyyah and Bakr bin Abdullah Abu-Zaid, 1st edn (Jedah, KSA: Dar 'Alam al-Fawa'id, 2008) <<https://ia902601.us.archive.org/21/items/WAQ90084s/90084s.pdf>>
- Al-Naisaburi, al-Imam al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-hakim, *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain Al-Juz Al-Tsalits*, ed. by Mustafa Abdul Qadir 'Atho, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002) <[https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/03\\_66019.pdf](https://ia800304.us.archive.org/3/items/waq66017/03_66019.pdf)>
- Al-Rasi, al-Imam al-Qasim bin Ibrahim bin Ismail, *Al-Radd 'ala Al-Nashora*, ed. by Imam Hanafi Abdullah, 1st edn (Kairo, Mesir: Dar al-Afaq al-Arabiyyah, 2000) <<https://www.noor-book.com/كتاب-الرد-على-النصارى-pdf>>
- Al-Syahrastani, al-Imam Abul-fath Muhammad bin Abdulkarim, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, ed. by al-Ustadz Ahmad Fami Muhammad, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992) <<https://ia802304.us.archive.org/23/items/waq32299/32299.pdf>>
- Al-Thabari, Abu-Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Tafsir Al-Thabari Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an Al-Juz Al-Khamis*, ed. by Abdullah bin Abdul MUhsin Al-Turki, 1st edn (Kairo, Mesir: Dar Hajr Li-thaba'ah wa al-Nasr wa al-tauzi' wa al-I'lan, 2001) <<https://ia802500.us.archive.org/18/items/WAQ59561/taftabry05.pdf>>

- Al-Tirmidzi, al-Imam al-Hafidz Abu Isa Muhammad Isa, *Al-Jami' Al-Kabir Al-Mujallad Al-Sadis*, ed. by Basyar 'Awwad Ma'ruf, 1st edn (Beirut, Lebanon: Dar al-Gharb al-Islami, 1996) <<https://ia800208.us.archive.org/7/items/gktgktgkt/gkt6.pdf>>
- Benedict XVI, 'Faith, Reason and the University Memories and Reflections', in *Apostolic Journey Of His Holiness Benedict Xvi To München, Altötting And Regensburg (September 9-14, 2006)* (Regensburg, Bavaria, Germany: Libreria Editrice Vaticana, 2006), pp. 1–7 <[http://news.bbc.co.uk/2/shared/bsp/hi/pdfs/15\\_09\\_06\\_pope.pdf](http://news.bbc.co.uk/2/shared/bsp/hi/pdfs/15_09_06_pope.pdf)>
- Berkly Centre for Religion Peace and World Affairs, 'Ibrahim Kalin' <<https://berkeleycenter.georgetown.edu/people/ibrahim-kalin>> [accessed 25 May 2021]
- El-Ansary, Waleed, and David K. Linnan, *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word'*, ed. by Waleed El-Ansary and David K. Linnan (New York, USA: Palgrave Macmillan Ltd., 2010) <[https://books.google.co.id/books?id=pznQQwAACAAJ&dq=a+common+word&source=gbs\\_book\\_other\\_versions&redir\\_esc=y&hl=id](https://books.google.co.id/books?id=pznQQwAACAAJ&dq=a+common+word&source=gbs_book_other_versions&redir_esc=y&hl=id)>
- Esposito, John L., and Ibrahim Kalin, *The 500 Most Influential Muslims in The World 2009*, ed. by John L. Esposito and Ibrahim Kalin, 1st edn (New York, NY: The Royal Islamic Strategic Studies Centre, 2009) <<https://themuslim500.com/wp-content/uploads/2018/05/TheMuslim500-2009-low.pdf>>
- Ibn-Hanbal, Imam Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal Al-Juz Al-Khamis*, ed. by Syu'aib Al-Arnuth and 'Adil Mursyid, 1st edn (Beirut, Lebanon: Muassasat al-Risalah, 1998) <<https://ia802605.us.archive.org/26/items/waqmsnda/msnda05.pdf>>
- Kalin, Ibrahim, *Barbarous, Modernized, Civilized*, 1st edn (Turkey: Akdem Agency, Turkey, 2018) <<https://frankfurtrights.com/Books/Details/barbarous-modernized-civilized-18978348>>
- — —, 'Islam, Cristianity, the Enlightenment: "A Common Word" and Muslim-Christian Relations', in *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of 'A Common Word'*, ed. by Waleed El-Ansary and David K. Linnan, 1st edn (New York, USA: Pagrave Macmillan, 2010), pp. 41–56 <<https://doi.org/10.1057/9780230114401>>
- — —, 'Islam and Peace: A Preliminary Survey on the Sources of Peace in the Islamic Tradition', *Islamic Studies*, 44.3 (2015), 327–62 <<https://doi.org/10.5339/rels.2016.peace.7>>
- — —, *Islam in Turkey*, 1st edn (New York, USA: Oxford University Press, 2010) <<https://www.amazon.com/Islam-Turkey-Oxford-Bibliographies-Research-ebook/dp/B003RCL14C>>
- — —, 'Islamophobia and the Limits of Multiculturalism', in *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21 St Century*, ed. by John L. Esposito and Ibrahim Kalin (New York, USA: Oxford University Press, 2011), pp. 3–20
- — —, *Knowledge in Later Islamic Philisophy: Mulla Sadra on Existence, Intellect, and Intuition*, 1st edn (New York, USA: Oxford University Press, 2010) <<https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780199735242.001.0001/acprof-9780199735242>>
- — —, 'Recovering the Middle Path: From Indifferent Tolerance to Critical



- Engagement', in *OSCE Tolerance Implementation Meeting on Promoting Inter-Cultural, Inter-Religious and Inter-Ethnic Understanding, Almaty, 12 – 13 June 2006* (Almaty, Kazakhstan: Organization for Security and Co-operation in Europe (OSCE), 2006), pp. 1–5 <<https://www.osce.org/files/f/documents/1/5/19436.pdf>>
- — —, 'Religion, Unity and Diversity', *Philosophy and Social Criticism*, 37.4 (2011), 471–78 <<https://doi.org/10.1177/0191453711399726>>
- — —, 'Source of Tolerance and Intolerance in Islam: The Case of The People of the Book', *Religions: A Scholarly Journal*, Volume 200.1 (2015), 36–67 <<https://www.qscience.com/content/journals/10.5339/rels.2009.commonground.5>>
- Khoiruddin, M Arif, 'Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29.1 (2018), 51–65 <<https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/565>>
- Kurniawan, Benny, 'Studi Islam Dengan Pendekatan Filosofis', *Jurnal Saintifika Islamica*, 2.2 (2015), 49–60 <<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/293/292>>
- Mufidah, Luk Luk Nur, 'Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 2.1 (2017), 151–62 <<https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.151>>
- Qonita, 'Pidato Kontroversial Paus Benediktus XVI Tentang Islam: Analisis Terhadap Respon Surat Terbuka A Common Word Between Us and You' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43935/2/QONITA-FU.pdf>>
- Rahman, SA.S, M. 2019. Humanist Islam in Indonesia Ahmad Syafii Maarif Perspective, *Humanities & Social Sciences Reviews* 7 (6), 780-786.
- Rifai, Ahmad, 'Hubungan Al-Nasharah Dan Muslim Pada Masa Rasulullah SAW (Tinjauan Sosio Historis)' (UIN Alauddin Makasar, 2018) <<https://core.ac.uk/download/pdf/198228153.pdf>>
- Rokhzi, Mokh. Fatkhur, 'Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam', *Modeling*, 3.1 (2015), 85–94 <<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/49>>
- Ronda, Daniel, 'Prospek Teologi Sebagai Ilmu', *Jurnal Jaffray*, 2.2 (2004), 12–16 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.156>>
- Sadra, Mulla, *The Book of Metaphysical Penetrations*, ed. by Ibrahim Kalin (Utah, USA: Brigham Young University Press, 2014)
- Sulanam, 'A Common Word Sebagai Titik Kesepahaman Muslim-Kristen', *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 11.1 (2019), 1–15 <<https://doi.org/10.1080/08935696.2010.490372>>